

BAHASA DAN BUDAYA JAWA DI GEREJA KATOLIK: PEMERTAHANAN DAN IDENTITAS

Ekarina¹, Monica Apriyani²

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya^{1,2}

ekarina.winarto@atmajaya.ac.id¹, monica.apriyani@atmajaya.ac.id²

Abstract

This research investigates the role of the Catholic church, priests and parishioners in maintaining the Javanese language and culture in the religious domain; the research positions Javanese mass as a domain of language use (Fishman, 1965), and a site for enregisterment of specific semiotic combinations that index the Javanese Catholic identity (Agha, 2003). The main objective of the research is to explore how Javanese mass is maintained, and why this continues even in the face of declining Javanese use, especially among the younger generations. Data were collected from interviews and FGDs with a number of priests and parishioners from several urban parishes in the Yogyakarta area. The findings show that the maintenance of Javanese mass is the result of sustained investment by multiple stakeholders in administration, training and provision of Javanese liturgical texts. This is supported by the Church's official policy, but also by stakeholders' commitment to the Javanese notion of nguri-uri, or preservation of Javanese culture. These findings highlight the importance of speaker agency in maintaining language practices that underpin their cultural identity.

Keywords: *language maintenance, domains, enregisterment, identity, Javanese Mass*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran gereja, Romo (imam Katolik) dan umat Katolik dalam pemertahanan bahasa dan budaya Jawa dalam ranah kegerejaan, dengan menempatkan misa berbahasa Jawa sebagai ranah penggunaan bahasa (Fishman, 1965) dan wadah pembentukan register atau 'enregisterment' kombinasi semiotik yang mengindeks identitas Katolik Jawa (Agha, 2003). Tujuan utama riset ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana misa berbahasa Jawa dipertahankan dan mengapa hal ini terus dilakukan di tengah penurunan penggunaan bahasa Jawa, khususnya untuk generasi muda. Data penelitian diperoleh dari wawancara dan Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT) bersama beberapa Romo serta umat di beberapa paroki urban di Yogyakarta. Temuan menunjukkan bahwa keberlangsungan misa berbahasa Jawa merupakan hasil investasi berbagai pihak – baik dari segi administratif, pelatihan, maupun penyediaan teks. Hal ini didasari kebijakan kelembagaan gereja yang didukung oleh komitmen filosofis untuk nguri-uri (melestarikan) budaya Jawa dari berbagai pemangku kepentingan di lingkungan gereja. Kedua hal ini menegaskan pentingnya peran penutur bahasa dalam memelihara praktik kebahasaan yang mendukung pembentukan identitas kultural mereka.

Kata kunci: pemertahanan bahasa, ranah, enregisterment, identitas, misa berbahasa Jawa

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji ranah keagamaan sebagai *domain* bahasa – konteks atau ruang sosial di mana praktik berbahasa terjadi secara berulang (Fishman, 1965). Konteks penelitian adalah

bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih banyak penuturnya, namun mengalami pengurangan ruang pakai dewasa ini (Pepinsky, Abtahian, & Cohn, 2024). Khususnya varian Jawa Krama – untuk tingkat kesopanan tertinggi – dilaporkan semakin jarang digunakan, terutama oleh generasi muda (Tamtomo, 2019; Fitriati, Nirwinastu, & Tantio, 2025). Banyak dari mereka yang lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks formal dan sopan karena lebih mahir dan biasa menggunakan bahasa Indonesia (Zen, 2021; Yulianto, Indrawati, & Sukaesih, 2023). Walaupun ragam Jawa Ngoko – tingkat kesopanan terendah – masih cukup hidup di kalangan generasi muda, terutama mereka yang tinggal di Jawa, tidak dapat dipungkiri bahwa pamor bahasa Jawa tergeser oleh bahasa Indonesia dan bahkan bahasa Inggris yang semakin relevan di era globalisasi ini. Banyak orang tua yang dengan sadar memilih untuk tidak memakai bahasa Jawa di rumah dengan anaknya karena dianggap kurang diperlukan dalam pendidikan dan karir masa depan. Hal ini menyebabkan transmisi intergenerasi menjadi berkurang (Sari, 2018; Sari, 2019). Banyak juga generasi muda yang sebetulnya masih bisa menggunakan bahasa Jawa, tetapi merasa malu atau kurang nyaman menggunakan bahasa tersebut (Dewi & Goebel, 2023). Situasi ini melatarbelakangi penelitian ini, di mana fokus penelitian bertumpu pada bagaimana dan di mana bahasa Jawa masih dapat hidup sebagai praktik sosial yang bermakna.

Ranah keagamaan merupakan salah satu ruang di mana bahasa Jawa masih banyak digunakan. Dalam konteks Gereja Katolik, *paroki* adalah komunitas umat Katolik di suatu wilayah tertentu yang pendampingan dan pelayanannya dipercayakan kepada pastor paroki di bawah bimbingan uskup setempat. Sejumlah paroki, khususnya di wilayah Keuskupan Agung Semarang, masih mengadakan misa (ibadah utama dalam agama Katolik) berbahasa Jawa secara rutin setiap Minggu (Widyawati, Lon, & Midun, 2025). Dalam misa mingguan ini, bahasa Jawa Krama digunakan dalam bagian-bagian ritual inti, seperti bacaan Kitab Suci dan doa, sesuai Tata Laksana *Pahargyan* (Perayaan) Ekaristi yang dikeluarkan Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang. Selain itu, misa dalam bahasa Jawa juga sering diiringi ensambel gamelan Jawa dan dilengkapi atribut pakaian tradisional Jawa untuk berbagai perayaan besar (Arwendi, Kharisma, & Prasetya, 2025). Khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), tradisi misa berbahasa Jawa masih dilakukan bahkan di paroki-paroki besar di pusat kota. Sementara itu, Paroki Ganjuran di Kabupaten Bantul, Selatan Yogyakarta, juga menjadi ikon inkulturasi Katolik yang penting (Manalu, 2022). Di sana, terdapat berbagai atribut Jawa seperti candi, perangkat gamelan lengkap dan arsitektur ruang misa khas Jawa. Beberapa contoh ini menunjukkan bagaimana ranah agama dapat menjaga kelestarian bahasa dan budaya lokal.

Kerangka *domain of use* (ranah penggunaan bahasa) dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena ini. Pemakaian suatu bahasa erat hubungannya dengan konteks penggunaannya pada sebuah ruang dan waktu sosial tertentu. Identitas pembicara, lawan bicara dan situasi pembicaraan mempengaruhi bagaimana suatu bahasa tertentu digunakan (Fishman, 1965). Oleh sebab itu, perayaan misa dalam agama Katolik dapat dilihat sebagai sebuah ranah yang stabil untuk penggunaan bahasa Jawa di Yogyakarta (Spolsky, 2003; Ding & Goh, 2020). Penelitian ini menggarisbawahi bahwa ranah bukan merupakan sebuah ruang statis yang hadir secara spontan, melainkan sebuah ruang yang dibangun dan dipelihara (Agha, 2003). Pembangunan dan pemeliharaan ranah misa sebagai tempat untuk menjaga bahasa dan budaya Jawa dilakukan oleh berbagai pemangku kepentingan. Dari sisi kelembagaan, dokumen gereja membolehkan penggunaan bahasa lokal dalam menyampaikan ajaran dan pesan gereja Katolik (Widyawati, Lon, & Midun, 2025). Hal ini memberikan kebebasan bagi paroki lokal dalam menerapkan berbagai

kebijakan dan mengalokasikan sumber daya untuk bahasa dan budaya Jawa dalam ranah kegerejaan. Beberapa kebijakan ini mencakup penjadwalan misa mingguan berbahasa Jawa, penugasan dan pelatihan petugas tata laksana misa, pengadaan teks panduan misa berbahasa Jawa, dan dukungan material lainnya seperti layar dan takarir sewaktu misa. Dengan berbagai inisiatif ini, gereja Katolik menyediakan ruang gerak untuk bahasa dan budaya Jawa. Di sisi lain, berbagai individu yang beraktivitas dalam lingkup gereja, baik Romo maupun umat, juga menunjukkan *agency* – atau peran aktif – mereka dalam mengisi ruang yang telah disediakan oleh gereja untuk mempertahankan serta memelihara bahasa dan budaya Jawa (Tamtomo, 2019; Dewi & Goebel, 2023). Contohnya, para petugas dan relawan misa berinisiatif untuk belajar bahasa Jawa, membentuk kelompok gamelan, dan berlatih menyanyikan lagu-lagu bahasa Jawa.

Penelitian ini ingin menunjukkan kedinamisan ranah keagamaan ini, di mana telah terjadi pergeseran fungsi yang cukup signifikan (Agha, 2003; Widyawati, Lon, & Midun, 2025). Berbagai upaya atau *investment* pemangku kepentingan, baik lembaga gereja maupun individu, terlihat sudah menggeser fokus misa liturgi berbahasa Jawa, dari sekadar melayani kebutuhan beribadah umat lokal menuju ruang *nguri-uri* (pelestarian) bahasa dan budaya Jawa, di mana agama menjadi wadah pemertahanan serta pelestarian bahasa dan budaya lokal. Situasi ini memperlihatkan wajah unik gereja kontekstual di DIY. Dalam tradisi inkulturasi Katolik (*Sacrosanctum Concilium* (SC) 36–40; Banawiratma 1997; KWI 2004), gereja kontekstual dimaknai sebagai gereja yang menghidupkan iman dalam konteks budaya umat. Dalam konteks paroki di DIY, pemaknaan ini sudah melampaui tujuan keagamaan, dan telah bertransformasi menjadi sebuah tanggung jawab kultural. Melalui pemeliharaan ranah bahasa Jawa secara kelembagaan maupun individu, gereja tidak lagi hanya menyesuaikan diri dengan konteks lokal, melainkan juga berkontribusi aktif atas pemeliharaan konteks itu sendiri.

Selain memposisikan misa berbahasa Jawa sebagai ranah penggunaan bahasa (Fishman, 1965), tim peneliti juga mengeksplorasi bentuk linguistik dan semiotik yang menjadi praktik dalam konteks paroki di Yogyakarta – seperti pilihan tingkat kesopanan bahasa, musik, busana dan arsitektur khas Jawa – sebagai kombinasi semiotik yang khas. Menurut Agha (2003, 2005, 2007), dalam konsep *enregisterment*, berbagai praktik yang diulang, seperti yang dikaji dalam lingkup misa berbahasa Jawa, dapat membentuk sebuah *register* khusus yang mengindeks pada identitas, dalam hal ini identitas Katolik Jawa. Kerangka konsep ini memungkinkan tim untuk menganalisis bukan hanya di mana bahasa Jawa masih dipakai, tetapi juga bagaimana kombinasi semiotik tersebut berkembang menjadi simbol identitas Katolik Jawa.

Tim peneliti mengupas dan menjelaskan fenomena ini secara khusus dengan didasari pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- (1) Bagaimana paroki, gereja dan umat Katolik di wilayah urban mempertahankan domain liturgis sebagai pendukung pemertahanan bahasa Jawa?
- (2) Apa alasan paroki (dan umat) memilih untuk terus mempertahankan bahasa Jawa dalam liturgi bahkan dalam situasi penurunan kompetensi bahasa Jawa di kalangan generasi muda?

Penelitian ini penting dilakukan mengingat penelitian serupa tentang potensi agama sebagai ranah pemertahanan bahasa di Indonesia masih sangat terbatas (Ding & Goh, 2020; Yulianto, Indrawati, & Sukaesih, 2023). Beberapa penelitian pemertahanan bahasa mengaitkannya dengan ritual tradisional, bukan agama formal seperti agama Katolik (mis. Tabrani & Prasetyoningssih, 2017; Wagianti & Zein, 2018). Penelitian ini menutup kerumpangan tersebut dengan menelaah berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan dan

mengembangkan bahasa serta budaya lokal dalam konteks keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji motivasi berbagai pemangku kepentingan untuk memelihara ranah pelestarian budaya tersebut. Hasil penelitian dapat memberikan implikasi praktis bagi pemertahanan bahasa melalui institusi keagamaan, dan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pemahaman terhadap dinamika sebuah ranah penggunaan bahasa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dinilai lebih dapat memberikan gambaran kontekstual mendalam tentang situasi yang dipelajari (Moleong, 2017). Penelitian dilaksanakan di daerah paroki urban di Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih atau pernah menjadwalkan misa berbahasa Jawa secara reguler dalam jadwal misa minggunya. Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober 2025 dan data diperoleh dari tiga sumber: wawancara dengan Romo, Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT) dengan umat, dan observasi misa berbahasa Jawa. Wawancara individual dilakukan dengan:

- dua orang Romo yang parokinya masih menjalankan misa berbahasa Jawa secara reguler,
- satu orang Romo yang parokinya menjadwalkan misa berbahasa Jawa secara reguler sebelum COVID,
- satu orang Romo yang terlibat aktif dalam pelatihan dan pembekalan bahasa serta budaya Jawa untuk calon Romo (Frater), dan
- satu orang Romo yang ahli dalam bidang teologi inkulturasi.

DKT dilaksanakan dengan sepuluh peserta yang berasal dari satu paroki urban di wilayah DIY; enam peserta wanita dan empat peserta laki-laki. Delapan orang peserta tergolong sudah senior, sementara dua peserta lainnya tergolong dewasa muda. Seluruh peserta berada di rentang usia 40 – 75 tahun. DKT dilakukan kepada mayoritas aktivis paroki, atau orang-orang yang turut serta dalam kegiatan dan tugas yang ada di paroki. Sementara itu, observasi misa dilakukan di sebuah paroki urban Yogyakarta, mengikuti jadwal regulernya di hari Minggu pagi.

Peneliti melakukan metode simak catat untuk menemukan pola dan tema yang berulang dari data rekaman dan *field notes* selama wawancara, DKT, serta observasi. Analisis tematik dari pola yang berulang ditriangulasi dan digunakan untuk menjelaskan: (1) bagaimana paroki gereja Katolik memelihara bahasa dan kebudayaan Jawa dalam liturgi melalui kebijakan kelembagaan maupun kebijakan individu di masing-masing paroki; dan (2) alasan kontinuitas dari pemertahanan bahasa dan budaya Jawa dalam liturgi dari segi teologis serta identitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja, paroki, Romo dan umat Katolik bersinergi dalam memelihara *domain* keagamaan sebagai pendukung pemertahanan bahasa Jawa. Dari segi kelembagaan, gereja mengerahkan banyak sumber dayanya yang terbatas dalam menjaga keberlangsungan misa berbahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat dari penjadwalan dan berbagai pelatihan yang dilakukan. Dalam ranah individu, berbagai pemangku kepentingan seperti Romo dan umat gereja juga terlihat aktif bersinergi dan menginvestasikan tenaga serta waktu mereka untuk menjaga tradisi misa berbahasa Jawa yang ada.

Berbagai upaya ini dilakukan dengan kesadaran bahwa jumlah komunitas pengguna dan pegiat bahasa Jawa dalam lingkup paroki semakin menurun dewasa ini. Para Romo yang diwawancarai sering mengutip dokumen resmi gereja seperti *De Liturgia Romana et*

Inculturatione (DLRI) sebagai dasar inkulturasi – pengintegrasian nilai agama dengan budaya lokal – dan alasan pengadaan misa berbahasa Jawa serta berbagai aktivitas pendukungnya.

“...Liturgi Romawi namanya DLRI, itu liturgi inkulturasi...kaya di artikel 36.. itulah sebagai instruksi..... iya, bahwa memang ada dasar gitu ya untuk mengadakan misa dalam bahasa daerah atau menyampaikan pesan-pesan dalam bahasa daerah gitu ya..” -Romo M-

Dampak positif pemertahanan misa berbahasa Jawa sangat jelas terlihat dalam DKT dengan sekelompok umat yang melaporkan penghayatan iman yang mendalam melalui penggunaan bahasa Jawa dalam misa karena bahasa Jawa merupakan bahasa ibu mereka, dan karena tingkatan formalitas dalam bahasa Jawa memberikan cara berekspresi yang lebih variatif sesuai dengan situasi tertentu. Menariknya lagi, semua Romo yang diwawancarai juga menambahkan bahwa gereja perlu berperan aktif dalam *nguri-uri* (pemertahanan) budaya Jawa. Ini menunjukkan perpindahan lokus filosofi di mana budaya lokal bukan hanya dipandang sebagai alat untuk mengantarkan umat Katolik pada pemahaman, penghayatan, dan transformasi iman, melainkan juga dilihat sebagai bagian dari iman yang perlu dipelihara bersama.

Kurasi *Domain* Liturgis sebagai Pendukung Pemertahanan Bahasa Jawa

Dalam bagian ini akan diuraikan berbagai strategi dan upaya yang dilakukan berbagai pihak dalam mempertahankan bahasa dan budaya Jawa di ranah kegerejaan, untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama.

Pemertahanan Misal Berbahasa Jawa Secara Kelembagaan Gereja

Secara kelembagaan, gereja menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mempertahankan bahasa dan budaya Jawa dalam lingkup liturgi. Hal ini tercermin dalam pengadaan misa berbahasa Jawa setiap Minggu, bahkan di daerah urban yang umatnya, terutama dari generasi muda, sudah berkurang kompetensi bahasa Jawa varian Krama-nya. Beberapa Romo menjelaskan bahwa penurunan minat misa berbahasa Jawa pada generasi muda bukan hanya karena kompetensi yang berkurang, namun juga berhubungan dengan perasaan asing dalam menggunakan bahasa Jawa, serta penurunan pamor bahasa Jawa yang dianggap kuno.

“...sebenarnya bukan dia gak bisa bahasa Jawa...dia merasa itu entah gak trendy, entah itu lebih sulit atau terkesan kurang modern...” -Romo A-

Namun demikian, paroki di daerah urban kebanyakan masih mempertahankan jadwal mingguan khusus untuk misa berbahasa Jawa. Dari tiga paroki urban Yogyakarta yang dikunjungi (paroki A, B, C), semuanya pernah mendedikasikan satu kali misa berbahasa Jawa di hari Minggu. Sampai saat ini, paroki A dan B masih secara reguler mengadakan misa berbahasa Jawa setiap Minggu pagi: pukul 06.00 di paroki A dan pukul 07.00 di paroki B. Jadwal misa berbahasa Jawa di paroki A pernah dipindahkan ke pukul 08.00, dengan tujuan untuk menjangkau lebih banyak kaum muda – yang biasanya kurang menyukai datang ke misa pagi – untuk mengikuti misa berbahasa Jawa. Namun demikian, paroki A harus mengembalikan jadwal misa tersebut ke pukul 06.00 setelah melihat penurunan umat yang cukup signifikan. Penyebabnya adalah kedekatan gereja paroki di sekitarnya, sehingga kaum muda yang biasanya mengikuti misa di paroki A pada pukul 08.00 lebih memilih untuk mengikuti misa pada jam yang sama di paroki lainnya. Untuk

kembali menarik target umat mereka, paroki A harus menyesuaikan kembali jadwal misa berbahasa Jawa ke pukul 6.00 untuk menargetkan demografi umat yang lebih senior. Dengan melakukan berbagai penyesuaian ini, dapat dilihat bahwa paroki A dan B tetap berkomitmen mendedikasikan jadwal khusus untuk misa berbahasa Jawa.

Sementara itu, paroki C belum kembali mulai mengadakan misa berbahasa Jawa setelah sebelumnya dihentikan di masa pandemi COVID-19. Alasan yang diberikan Romo paroki adalah karena jadwal misa ini ada di pukul 05.30, jadwal yang memang lebih populer untuk umat senior mereka. Setelah pandemi, ada pergerakan untuk menjadi lebih digital sehingga gereja banyak mengupayakan penunjang misa seperti layar dan takarir. Berbagai teknologi baru ini memerlukan keterampilan khusus, sehingga biasanya dibebankan kepada umat relawan yang masih muda. Jadwal pukul 05.30 menjadi hambatan karena relawan-relawan muda ini enggan bertugas sepagi itu di gereja, sehingga hal ini menjadi kendala pengadaan misa berbahasa Jawa di era setelah pandemi pada paroki C. Namun, pimpinan paroki C mengutarakan bahwa paroki sedang dalam proses melatih karyawan paroki untuk mengoperasikan teknologi yang diperlukan supaya misa berbahasa Jawa ini dapat kembali diadakan. Jadwal pukul 05.30 di hari Minggu ini juga dibiarkan kosong dan tidak diganti dengan misa berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan komitmen gereja dalam mempertahankan jadwal misa berbahasa Jawa yang sudah ada.

Selain misa berbahasa Jawa yang rutin diadakan setiap Minggu, Romo di paroki A, B, dan C maupun yang bertugas mendidik para calon Romo (disebut *Frater*) menegaskan bahwa mereka juga mengupayakan misa-misa khusus yang dirayakan dengan budaya Jawa. Contohnya misa Natal, Paskah, ulang tahun gereja, maupun peringatan nama pelindung gereja sering dilakukan dengan sepenuhnya mengintegrasikan budaya Jawa. Misa-misa ini diadakan dengan menggunakan bahasa Jawa, diiringi dengan gamelan dan tarian Jawa, serta dihadiri petugas yang menggunakan busana tradisional Jawa. Para Romo juga melayani undangan mempersembahkan misa berbahasa Jawa di lingkungan masing-masing. Penggunaan atribut kebudayaan seperti gamelan dalam misa juga rutin dilakukan, walaupun frekuensinya tidak setiap minggu. Beberapa paroki melaporkan bahwa gamelan digunakan untuk misa minggu ke-5, dan beberapa Romo melaporkan bahwa ada paroki atau gereja yang menggunakan gamelan untuk pengiringan lagu misa secara rutin, walaupun paroki tersebut tidak mengadakan misa berbahasa Jawa. Kelompok-kelompok gamelan ini sering melibatkan generasi muda yang masih tertarik pada budaya Jawa. Perpaduan penggunaan gamelan dan atribut kebudayaan lainnya, baik secara rutin atau untuk pesta perayaan tertentu menunjukkan komitmen gereja terhadap kebudayaan lokal secara menyeluruh, dan tidak terbatas hanya pada bahasanya saja.

Untuk mendukung dan mempertahankan pelaksanaan misa berbahasa Jawa – baik untuk perayaan khusus maupun rutin mingguan – gereja Katolik harus mengalokasikan berbagai sumber daya. Petugas misa seperti lektor, koor, pemazmur, dan pemain gamelan memerlukan pelatihan khusus untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendukung misa berbahasa Jawa. Di paroki-paroki urban yang menjadi objek penelitian ini, Romo dan responden DKT melaporkan bahwa ada kekurangan petugas seperti lektor (petugas liturgi yang bertugas membacakan bacaan Kitab Suci, selain Injil, dalam misa) atau petugas teknologi (Tim IT) yang siap untuk mendukung pelaksanaan misa tersebut. Sebagai contoh, seorang responden DKT yang sering bertugas sebagai lektor memberikan informasi bahwa di Paroki B hanya ada sekitar 20 lektor yang siap dan dapat sepenuhnya terlibat dalam misa berbahasa Jawa. Sementara itu responden lainnya dalam DKT menjelaskan bahwa dirinya sering mengalami kesulitan ketika harus bertugas mengatur takarir untuk misa berbahasa Jawa. Untuk mendukung misa dengan lagu bahasa Jawa dan iringan

gamelan diperlukan latihan khusus yang cukup intensif. Walaupun demikian, ketika muncul diskusi untuk peniadaan misa berbahasa Jawa di paroki B di tengah berbagai tantangan ini, pihak gereja maupun umat setempat tetap memilih untuk mempertahankannya.

Selain itu, pihak seminari tinggi juga menerapkan sistem pelatihan bahasa Jawa untuk calon Romo (imam) yang cukup sistematis. Para Frater, yakni calon imam Katolik yang sedang menempuh pendidikan di seminari tinggi (khususnya tahun pertama hingga tahun keempat), diwajibkan mengikuti berbagai program pelatihan terkait bahasa dan kebudayaan Jawa. Elemen yang diwajibkan termasuk pelajaran formal bahasa Jawa sebanyak dua jam setiap minggu, latihan khotbah homili dan latihan gamelan. Pelajaran bahasa Jawa formal tidak hanya terdiri dari pelajaran tata bahasa, tapi juga mencakup latihan praktis seperti membuat sambutan formal dalam bahasa Jawa yang sangat berguna apabila para frater kelak ditugaskan untuk memimpin misa di lingkungan. Sebagai bagian dari pelatihan praktis ini, para frater juga dilatih untuk melakukan khotbah homili dalam bahasa Jawa. Latihan dapat berupa observasi, *roleplay* simulasi maupun sesi informal di mana mereka berlatih untuk berkhotbah dan berinteraksi dengan menggunakan bahasa Jawa. Mengingat gamelan dan tembang Jawa merupakan bagian besar dari pelaksanaan misa berbahasa Jawa, para frater di tahun pertama sampai keempat atau sebelum tahun orientasi pastoral, juga diwajibkan mengikuti latihan lagu-lagu berbahasa Jawa dan gamelan di seminari tinggi. Di luar elemen-elemen wajib ini, beberapa frater yang merasa belum mampu berbahasa Jawa dengan baik untuk memimpin misa sering meminta pihak seminari tinggi untuk menempatkan mereka tinggal di paroki-paroki pinggiran yang budaya Jawanya masih sangat kental, contohnya di daerah Kulon Progo, Sendangsono, atau Wonogiri. Mereka berharap melalui penempatan mereka di daerah-daerah tersebut, mereka dapat lebih terbiasa menggunakan bahasa Jawa. Beberapa frater yang sudah berada di tingkat menengah atau atas bahkan sering meminta untuk kembali mengulang mengikuti program-program pelatihan bahasa dan budaya Jawa karena merasa masih belum memiliki keterampilan bahasa Jawa yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen terhadap bahasa dan budaya Jawa di lingkungan kegerejaan datang tidak hanya dari lembaga gereja, melainkan juga dari para frater.

Pemertahanan Misa Berbahasa Jawa oleh Individu

Selain dorongan kelembagaan gereja, banyak individu, baik Romo maupun umat yang juga bersinergi untuk mempertahankan misa berbahasa Jawa. Ada umat peserta DKT yang menyatakan secara eksplisit bahwa mengikuti misa berbahasa Jawa merupakan bentuk kontribusinya untuk pelestarian bahasa Jawa. Umat lainnya yang sering bertugas sebagai lektor dalam misa berbahasa Jawa juga menyebutkan bahwa dirinya banyak belajar bahasa Jawa untuk digunakan dalam penugasannya walaupun masih banyak melakukan kesalahan. Salah seorang peserta DKT, umat A merupakan seorang pakar bahasa Jawa. Beliau menceritakan bagaimana dirinya menerapkan kebijakan berbahasa di rumahnya yang mengharuskan anggota keluarga berbahasa Jawa. Di rumahnya juga disediakan kitab suci dalam bahasa Jawa dan berbagai majalah bahasa Jawa supaya anak-anaknya tetap mahir dan terbiasa dengan bahasa Jawa.

“..dibiasakan dengan bicara bahasa Jawa, bacaan juga bahasa Jawa misalnya di rumah ada majalah bahasa Jawa...ada penyebar semangat mereka haru sempat membaca itu. Dan di rumah saya juga ada kitab suci bahasa Jawa....”

-Umat A-

Sebagai seorang pegiat bahasa Jawa, umat A juga aktif melestarikan bahasa Jawa dalam lingkungan kegerejaan. Misalnya, beliau secara sukarela mengajar dan mengarahkan para petugas lektor gereja dalam membaca dan menghayati bahasa Jawa untuk digunakan dalam misa. Beliau juga secara sukarela terlibat dalam penerjemahan teks dan lagu yang digunakan dalam misa berbahasa Jawa.

Para Romo yang diwawancarai juga menceritakan bagaimana mereka masing-masing berusaha untuk melestarikan bahasa dan budaya Jawa dalam konteks kegerejaan. Romo A, misalnya, secara eksplisit mengutarakan bahwa beliau sering “memaksa” umatnya yang masih muda untuk bertugas dalam jam misa berbahasa Jawa. Hal ini dinilainya dapat mendekatkan kembali generasi muda dengan bahasa dan budaya Jawa.

“...sebagai pendamping orang muda itu ke depannya di Yogyakarta memang susah, kecuali memang mereka dipaksa tugas. Ya, memang kadang-kadang harus kaya gitu caranya harus dipaksa ya...” -Romo A-

Para Romo hanya memiliki sedikit ruang untuk berkreasi dengan bahasanya dalam sesi khotbah selama misa, karena bagian lainnya dalam misa sudah baku dan tertutup. Dalam ruang yang terbatas ini, Romo dapat memadukan berbagai tingkatan bahasa Jawa, baik Ngoko, Madya maupun Krama, tergantung kenyamanan dan hubungannya masing-masing dengan umat yang ada. Tim peneliti menemukan bahwa para Romo muda cenderung menggunakan varian Krama dalam khotbah bahasa Jawanya untuk menghormati umatnya yang lebih tua, sementara Romo yang lebih tua cenderung mencampur varian Krama dengan varian Madya karena merasa setingkat dengan umatnya yang senior. Hal ini mengilustrasikan bagaimana para Romo secara individu membawa budaya Jawa dalam ranah kegerejaan, yang dimediasi oleh penggunaan bahasa. Lebih menarik lagi, para Romo melaporkan bahwa mereka sering menyelipkan bahasa Jawa dalam khotbah ketika mereka mempersembahkan misa dalam bahasa Indonesia. Ini disebabkan keinginan untuk lebih terhubung dengan umat dan untuk memberikan pesan yang lebih mendalam. Menurut mereka, beberapa kata seperti *necep* (merasakan), *neges* (menegaskan), dan *ngemban* (mengemban) kurang tepat apabila diberikan dalam bahasa Indonesia. Di sini dapat dilihat adanya kekentalan budaya Jawa yang dibawa para Romo ke dalam ranah kegerejaan, di mana kebiasaan pribadi mereka menjadi bagian dari pelestarian bahasa Jawa.

Alasan Pemertahanan Bahasa dan Budaya Jawa dalam Ranah Kegerejaan

Penelitian ini memandang segala upaya yang dilakukan untuk mempertahankan bahasa dan budaya Jawa dalam ranah kegerejaan sebagai *investment* ‘investasi’ dari para pemangku kepentingan. Dalam bagian ini akan diuraikan jawaban atas pertanyaan penelitian kedua, yaitu alasan utama gereja dan umat berinvestasi untuk pemertahanan bahasa dan budaya Jawa dalam ranah kegerejaan. Dua alasan utama yang ditemukan dari triangulasi data adalah dasar liturgis inkulturasi yang membolehkan, dan konsep *nguri-uri* budaya sebagai bentuk peran aktif individu.

Dasar Liturgis Inkulturasi dan Penghayatan Iman

Penggunaan bahasa Jawa dalam liturgi kegerejaan secara khusus dijabarkan dalam beberapa dokumen kegerejaan. Contohnya, dalam *Sacrosanctum Concilium* (SC) art. 36 dituliskan secara jelas mengenai penggunaan bahasa pribumi (daerah), kewenangan dari pimpinan gerejawi, serta terjemahan teks untuk misa. Penggunaan ini tentunya tidak lepas dari misi utama dalam Gereja

Katolik yaitu untuk mewartakan Injil. Kelembagaan agama Katolik memandang bahwa bahasa daerah merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan oleh gereja untuk dapat memudahkan dan mendekatkan umat dalam kehidupan bergereja, termasuk didalamnya pelaksanaan misa.

Sacrosanctum Concilium (SC), yang merupakan Dokumen Konsili Vatikan II berupa Konstitusi tentang Liturgi Suci artikel no. 36, menyebutkan bahwa dalam misa dan pelayanan sakramen-sakramen maupun dalam bagian liturgi lainnya, penggunaan bahasa pribumi (daerah) dapat sangat bermanfaat bagi umat. Maka, penggunaan bahasa Jawa dalam misa dimungkinkan dan diperbolehkan. Para pimpinan gereja setempat juga memiliki kewenangan untuk menetapkan kegunaan dan cara bahasa pribumi (daerah) digunakan dalam misa (SC ar. 36). Oleh karena itu, keberadaan misa bahasa Jawa dalam suatu paroki juga bergantung pada kewenangan dari pastor setempat. Banyak faktor yang dipertimbangkan oleh pimpinan gerejawi untuk dapat mengadakan atau meniadakan misa berbahasa Jawa ini, antara lain sejarah paroki, antusiasme umat, dan juga ketersediaan petugas liturgi. Dari sini dapat dilihat bahwa gereja menyediakan ruang penggunaan bahasa dan budaya setempat dalam kegiatan kegerejaan, dan juga memberikan ruang gerak bagi para paroki setempat untuk mengeksplorasi penggunaan bahasa yang paling cocok untuk konteks lokal masing-masing paroki itu sendiri.

Selain itu, terjemahan teks misa dari bahasa Latin ke bahasa daerah juga menjadi bagian penting yang disebutkan dalam *Sacrosanctum Concilium (SC)* art. 36. Teks terjemahan Latin yang ingin digunakan dalam misa berbahasa Jawa perlu disetujui oleh pimpinan gerejawi yang berwenang. Jadi, buku panduan dan teks misa yang ditampilkan selama misa berbahasa Jawa bukanlah terjemahan yang secara spontanitas dibuat oleh masing-masing paroki, akan tetapi merupakan pedoman resmi yang sudah disetujui oleh pimpinan gereja yang berwenang. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan yang diberikan kepada paroki lokal dalam penerapan bahasa daerah di wilayahnya bukanlah kebebasan mutlak. Pihak gereja tetap mengambil bagian dan bertanggung jawab atas pemeliharaan kesucian dan kebenaran pesan yang disampaikan dalam lingkungan paroki masing-masing.

Selain hal-hal “teknis” yang diungkapkan dalam *Sacrosanctum Concilium (SC)*, dokumen instruksi tentang pelaksanaan konstitusi liturgi Vatikan II, yaitu *De Liturgia Romana et Inculturatione (DLRI)*, mengungkapkan hal yang lebih mendalam mengenai keterkaitan misi gereja dan bahasa. Bahasa tidak hanya dilihat sebagai sarana, tetapi dengan menggunakan bahasa (ibu/daerah), gereja diharapkan mampu menyentuh hati suatu bangsa, menumbuhkan semangat Kristiani, dan mengantarkan seseorang pada kedalaman doa-doa (DLRI art. 28). Dengan bahasa, tentunya tujuan utama misi dan pewartaan gereja adalah supaya ajaran Katolik dapat dimengerti oleh lebih banyak kalangan, dalam konteks ini masyarakat Jawa. Namun, Romo M menegaskan bahwa gereja juga berharap penyampaian pesan Kristiani dalam bahasa daerah dapat menimbulkan kedekatan dan penghayatan yang lebih tinggi dalam umatnya, sehingga akhirnya mereka diharapkan dapat bertransformasi menjadi manusia yang lebih baik sesuai imannya.

Hasil DKT bersama umat paroki B menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam misa memang meningkatkan penghayatan para umat yang menghadiri misa tersebut. Umat paroki B yang mengikuti DKT merasa bahwa ada keselarasan antara berbagai tingkatan kesopanan dalam bahasa Jawa dengan penghormatan dalam lingkup keagamaan. Dengan menggunakan bahasa Jawa, umat merasa lebih tepat untuk menyapa dan berbicara dengan Tuhan, misalnya mereka berpendapat bahwa menyapa Tuhan dengan sebutan “Gusti” terasa lebih *pas*, dibandingkan dengan menyebut “Tuhan” dalam bahasa Indonesia. Berbagai tingkat kesopanan

dalam bahasa Jawa dirasakan dapat lebih meninggikan Tuhan, dan merendahkan diri mereka sendiri di hadapan Tuhan.

“...ada Krama dan sebagainya itu.....yang tidak bisa terasakan dalam bahasa Indonesia karena kalau bahasa Indonesia kan misalnya kalau menyapa Tuhan ya Engkau sama seperti kalau menyapa bersama gitu ya.. kalau di bahasa Jawa kan beda, ada lebih tepat lagi, manggil Gusti itu....” -Umat B-

Selain itu, para Romo di paroki B (dan umumnya paroki-paroki di KAS) menggunakan sapaan *Berkah Dalem* untuk menyapa umat. *Berkah Dalem* berarti “Tuhan memberkati” yang dikenal sangat khas dalam gereja Katolik Jawa. Dalam kehidupan harian umat, frasa “*Berkah Dalem*” sering digunakan pada awal atau akhir sapaan. Frasa ini menunjukkan kesantunan, kehangatan, doa, sekaligus identitas kuat yang diungkapkan oleh Romo dan juga antar umat.

Selain itu, penggunaan bahasa Jawa dalam misa membuat umat dalam DKT teringat akan latar belakang dan kebiasaan keluarga yang mereka alami ketika mereka masih kecil. Beberapa dari mereka melaporkan bahwa mereka menggunakan bahasa Jawa di sekolahnya ketika kecil, sehingga doa, nyanyian, dan tata cara kegerejaan dipelajari dan dilakukan dalam bahasa Jawa, bukan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, mereka lebih terbiasa dengan bahasa Jawa secara kognitif, karena menggunakan bahasa Indonesia memerlukan upaya tambahan dalam menerjemahkan apa yang sudah mereka alami dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Dari sisi afektif, menggunakan bahasa Jawa menimbulkan nostalgia dan membawa ingatan pada memori masa kecil mereka. Hal ini diperkuat di tengah situasi kebahasaan terkini, di mana bahasa Jawa semakin tergerus lingkup penggunaannya, apalagi di kalangan generasi muda. Sebagian besar umat peserta DKT melaporkan bahwa cucu mereka sendiri sudah tidak nyaman berbahasa Jawa. Maka dari itu, misa berbahasa Jawa dapat memberikan kedekatan antara pribadi masing-masing umat dan agamanya, baik secara kognitif maupun afektif.

Para Romo yang diwawancarai juga melaporkan hal serupa, di mana mereka merasa penggunaan bahasa Jawa sering lebih “pas” untuk beberapa aspek. Contohnya Romo C yang mengilustrasikan bagaimana beliau tetap menyisipkan beberapa kosakata bahasa Jawa dalam khotbah bahasa Indonesia-nya agar pesan yang disampaikan tidak melalui terjemahan ke bahasa Indonesia. Romo M juga menyampaikan bahwa beliau cenderung lebih nyaman untuk menyampaikan khotbah dalam bahasa Jawa dibandingkan bahasa Indonesia, karena ia telah terbiasa menggunakan bahasa Jawa sejak kecil.

Karena itu, DKT dengan umat dan wawancara dengan Romo menunjukkan peningkatan penghayatan iman Kristiani melalui penggunaan bahasa Jawa di lingkup kegerejaan. Pertama, ini disebabkan fitur linguistik dari bahasa itu sendiri, yang menyediakan berbagai ekspresi kesopanan. Kedua, penggunaan bahasa Jawa juga menciptakan kedekatan hubungan antara umat dan gereja Katolik. Jadi, walaupun generasi muda tidak banyak lagi menggunakan bahasa Jawa, pemertahanan misa berbahasa Jawa masih relevan bagi beberapa paroki lokal karena masih banyak umat senior dan juga Romo yang merasakan penghayatan dan kedekatan yang lebih dalam pada agama Katolik melalui praktik penggunaan bahasa dan atribut Jawa dalam kegiatan gereja mereka.

Nguri-uri Bahasa

Dalam proses pengambilan data, konsep *nguri-uri* budaya melalui bahasa berulang kali diungkapkan sebagai dasar alasan pemertahanan misa berbahasa Jawa dan perangkat

pendukungnya, baik oleh umat peserta DKT maupun para Romo yang diwawancarai. Kata *nguri-uri* dalam bahasa Indonesia berarti ‘melestarikan’ atau ‘pelestarian’. Berdasarkan hasil DKT, sebagian besar umat mengatakan bahwa misa berbahasa Jawa merupakan wujud nyata gereja untuk dapat *nguri-uri* bahasa Jawa. Umat mengungkapkan salah satu alasan kuat masih mau mengikuti misa berbahasa Jawa karena merupakan bentuk keterlibatannya dalam melestarikan bahasa ibu (Jawa). Selain itu, ada rasa tanggung jawab untuk ikut menjaga dan melestarikan bahasa Jawa kepada anak cucu yang tinggal atau bahkan lahir di tanah Jawa dengan mengajak mereka mengikuti misa berbahasa Jawa. Seorang umat mengungkapkan, “Jika bukan kita, lalu siapa lagi yang akan melestarikan?” Ungkapan ini secara tidak langsung menggambarkan bagaimana dirinya merasa terpanggil untuk melestarikan bahasa Jawa. Dengan adanya misa berbahasa Jawa, sebagian umat di DKT berharap bahwa ini dapat menjadi “bekal” bagi generasi muda untuk mengembangkan bahasa sekaligus imannya. Secara tidak langsung, umat mengakui ketakutannya bahwa jika tidak dibekali suatu hari bahasa itu akan hilang. Gejala tersebut diungkapkan oleh seorang umat yang mendengar cerita cucunya ketika pulang sekolah dan ada seseorang yang bertanya mengenai suatu lokasi dalam bahasa Jawa, cucunya hanya bisa memberikan keterangan secukupnya lalu segera pergi karena takut ditanya lebih lanjut dalam bahasa Jawa. Maka, masih adanya misa berbahasa Jawa menjadi harapan bagi umat untuk memastikan tersedianya “tempat” untuk *nguri-uri* budaya Jawa.

Wawancara dengan para Romo juga mengungkapkan hal yang kurang lebih senada dengan umat. Dalam konteks lebih formal, *nguri-uri* menjadi kekhasan bagi Keuskupan Agung Semarang (KAS). KAS memiliki wilayah yang ada di Provinsi Jawa Tengah dan Yogyakarta, mulai dari Semarang, Solo, Magelang, hingga Yogyakarta. Romo C mengungkapkan para Romo di KAS diwajibkan berbahasa Jawa karena berada di wilayah yang memiliki kultur Jawa yang kuat. Romo S juga memaparkan terlebih beberapa paroki yang letaknya sangat dekat dengan keraton menjadi alasan kuat perlu diadakannya misa berbahasa Jawa, seperti paroki A yang umatnya banyak bekerja sebagai abdi dalem keraton.

“...paroki A itu kan memang paroki yang dikhususkan...ya, dari sejarah dikhususkan untuk paroki yang dekat keraton...” -Romo S-

Bagi para Romo yang diwawancarai, bahasa Jawa bagi Gereja KAS merupakan identitas yang perlu dijaga dan dipelihara.

Selain dari segi fisik geografis kedekatan dengan budaya dan simbol-simbol Jawa, *nguri-uri* bahasa Jawa juga diungkapkan para Romo sebagai sebuah komitmen filosofis. Romo S menyebutkan bahwa dengan mempelajari bahasa (dalam hal ini bahasa Jawa) dipercaya dapat memperhalus rasa. Maka, komitmen untuk mengadakan pelajaran bahasa Jawa kepada para frater di seminari tinggi tetap dilakukan sampai dengan saat ini. Romo S juga mengutarakan bahwa adanya bahasa Jawa dalam misa menjadikan gereja sebagai tempat untuk menyimpan dan menghidupkan kembali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ketika berdiskusi, para Romo menolak pandangan tim peneliti bahwa gereja Katolik berperan pasif dalam mengakomodasi penghayatan iman Kristiani umatnya melalui misa berbahasa Jawa. Mereka secara eksplisit memandang bahwa gereja perlu berperan aktif dalam menunjang misa berbahasa Jawa dan perangkat pendukungnya.

Proses *nguri-uri* bahasa Jawa dalam gereja Katolik tidak berjalan sendiri, melainkan berjalan bersama dengan kebudayaan lain. Upaya *nguri-uri* bahasa Jawa merupakan salah satu bentuk nyata inkulturasi dalam gereja. Bahasa merupakan satu dari sekian banyak bentuk

inkulturasi budaya yang ada. Romo S dan Romo A mengatakan hal senada bahwa bentuk implementasi lain dari *nguri-uri* budaya Jawa adalah melalui tarian, musik, arsitektur, dan juga busana dalam liturgi-liturgi gerejawi.

“.....penyesuaian budaya...contohnya...semua penggunaan kayak seni bangunan, musik, terus tari, terus dekorasi... di liturgi ada tari-tarian...gedung gerejanya model joglo...” -Romo M-

Nguri-uri budaya Jawa tidak hanya masalah penggunaan bahasa Jawa dalam misa saja, tapi jauh lebih dalam dari pada itu, yaitu bentuk komitmen terhadap pengakuan dan pelestarian identitas Jawa secara menyeluruh. Gereja, secara khusus KAS, memandang *nguri-uri* budaya Jawa sebagai salah satu kekhasan yang dihormati dan dihidupi sebagai bagian dari identitas Jawa Katolik dalam lingkup Gereja di daerah KAS.

Ranah dan Enregisterment

Dalam menganalisis temuan, artikel ini memadukan konsep *domain* atau ranah dan *enregisterment*. Ranah dipahami sebagai ruang sosial di mana praktik berbahasa dilakukan secara berulang (Fishman, 1965), sedangkan *enregisterment* merujuk pada proses ketika bentuk-bentuk linguistik dan semiotik yang berulang dalam suatu ranah mulai dikenali sebagai gaya atau register khas yang dikaitkan dengan nilai dan identitas tertentu (Agha, 2003, 2005, 2007).

Berbagai temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lingkup kegerejaan tidak hadir secara otomatis sebagai ruang khusus untuk pemertahanan bahasa Jawa. Berbagai pihak, baik dari kelembagaan gereja, paroki, maupun perorangan – para Romo dan umat – harus secara aktif melakukan investasi tenaga, pikiran, dan finansial untuk membentuk berbagai praktik yang dapat dilihat dalam kegiatan misa berbahasa Jawa dan perangkat pendukung lainnya. Berbagai bentuk investasi telah dijabarkan dalam artikel ini, termasuk penetapan dan penyesuaian jadwal khusus misa berbahasa Jawa, pemenuhan kebutuhan minimal petugas liturgi, pengadaan dan perawatan buku serta teks terjemahan resmi, latihan tembang dan gamelan Jawa, hingga pembinaan kebahasaan Romo agar mampu memimpin dan berkhotbah dalam bahasa Jawa. Dalam konteks di mana bahasa Jawa, terutama bahasa Jawa Krama yang makin kurang penggunaannya di ranah keluarga, pendidikan dan media (Pepinsky, Abtahian, & Cohn, 2024; Tamtomo, 2019; Fitriati, Nirwinastu, & Tantio, 2025), investasi yang dilakukan dalam ranah kegerejaan bersifat intensional. Artinya, *domain* kegerejaan dipilih sebagai sebuah tempat di mana bahasa dan budaya Jawa masih bisa dipertahankan. Temuan ini sejalan dengan konsep *domain* bahasa ala Fishman (1965) yang merumuskan bahwa *domain* penggunaan bahasa tidak hanya sebagai tempat bahasa “dipakai” secara spontan, melainkan juga sebagai ruang praktik yang berulang. *Domain* bukan merupakan sebuah wadah statis, tapi sebuah hasil dari upaya dan investasi penutur yang berkelanjutan.

Pengulangan berbagai praktik yang berhubungan dengan bahasa Jawa dalam lingkup kegerejaan ini menghasilkan makna sosial bagi para pelaku. Hal ini dapat dikaitkan dengan konsep *enregisterment* (Agha, 2003) – proses performatif dari berbagai bentuk linguistik dan semiotik dalam sebuah ruang praktik tertentu yang menimbulkan sebuah gaya atau *register* yang spesifik dikaitkan dengan nilai dan identitas khusus. Dalam hal misa berbahasa Jawa di KAS, penggunaan bahasa Krama, seperti sebutan “Gusti” untuk Tuhan, serta integrasi elemen budaya lainnya seperti gamelan, tembang, busana, dan arsitektur khas Jawa, secara bertahap membentuk sebuah kombinasi semiotik yang terdaftar sebagai *register* “gereja Jawa.” Kombinasi praktik yang

menjadi kekhasan gereja di KAS ini terlihat telah berkembang melebihi sekadar sebuah varian gaya liturgis, dan telah menjadi sebuah *register* spesifik yang menandai cara khusus menjadi seorang Katolik dalam konteks budaya Jawa. Dengan kata lain, keseluruhan praktik yang menunjang dan mempertahankan misa berbahasa Jawa dalam lingkup KAS sudah berfungsi menjadi penanda identitas Katolik Jawa.

Seperti halnya dalam konsep *domain* (Fishman, 1965), konsep *enregisterment* (Agha, 2003) juga mengedepankan proses, bukan hasil yang statis. Oleh sebab itu, praktik yang dilakukan para pemangku kepentingan perlu dilihat sebagai proses dinamis yang berkelanjutan. Praktik ini dapat berubah seiring dengan perkembangan kebijakan gereja dan situasi sosiolinguistik di wilayah KAS. Contohnya, penurunan kompetensi bahasa Jawa di kalangan generasi muda terlihat sudah mempengaruhi keputusan terkait jadwal misa berbahasa Jawa. Di sisi lain, keterbatasan jumlah petugas misa yang lancar berbahasa Jawa juga menunjukkan bagaimana negosiasi terus berlangsung antara kebutuhan gereja, realitas di lapangan, dan komitmen kultural dari berbagai pihak. Dalam kerangka ini, identitas Katolik Jawa yang terlihat melalui praktik misa berbahasa Jawa saat ini tidak statis, melainkan harus terus dinegosiasikan dan diupayakan. Temuan ini menggarisbawahi bahwa perasaan positif dan kemauan semata belum cukup untuk pemertahanan sebuah bahasa. Para penuturnya harus berkomitmen agar mampu memelihara *domain* praktik dan *register* identitas yang dikaitkan dengan bahasa dan budaya tersebut.

PENUTUP

Penelitian ini menegaskan pentingnya peran penutur bahasa dalam pemertahanan sebuah bahasa. Alih-alih sekadar mempertahankan bahasa Jawa, riset ini menunjukkan bahwa para penutur bahasa Jawa secara aktif berinvestasi untuk membangun dan mempertahankan ruang praktik bahasa dan budaya mereka. Temuan penelitian ini mengedepankan peran para pemangku kepentingan dalam lingkup kegerejaan KAS seperti Romo, umat, dan lembaga gereja sendiri dalam mengambil keputusan, mengalokasikan waktu, melatih diri, dan bernegosiasi dengan berbagai keterbatasan. Oleh sebab itu, pemertahanan bahasa bukan hanya soal bahasa yang masih dipakai, melainkan juga mengenai upaya komunitas penutur dalam membentuk ruang pakai dan identitas budaya lokal mereka, dalam kasus ini, identitas Katolik Jawa. Secara praktis, temuan penelitian ini mengundang pergeseran cara pandang dalam konsep pemertahanan bahasa. Fokus yang selama ini tertumpu pada penyelamatan bahasa sebagai sebuah sistem komunikasi perlu dikalibrasi ulang menjadi upaya yang mendukung agensi penutur bahasanya. Jadi, objek utama pemertahanan bahasa bukanlah bahasa sebagai objek, melainkan penuturnya sebagai fokus utama. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan mereka ruang, dukungan dan keleluasaan untuk terus dinegosiasikan pemakaian bahasa dan praktik budaya yang bermakna bagi kehidupan dan identitas mereka.

CATATAN

Penulis berterima kasih kepada:

1. Mitra bestari yang telah memberikan saran-saran berharga untuk perbaikan makalah ini.
2. Para narasumber dan pihak paroki yang telah memberikan pandangan dan perizinan untuk penelitian ini.
3. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya untuk pendanaan penelitian ini melalui hibah desentralisasi Pusat Kajian Bahasa dan Budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agha, A. (2003). The social life of cultural value. *Language & Communication*, 23(3–4), 231–273. [https://doi.org/10.1016/S0271-5309\(03\)00012-0](https://doi.org/10.1016/S0271-5309(03)00012-0)
- Agha, A. (2005). Voice, footing, enregisterment. *Journal of Linguistic Anthropology*, 15(1), 38–59. <https://doi.org/10.1525/jlin.2005.15.1.38>
- Agha, A. (2007). *Language and social relations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Arwendi, A. D., Kharisma, R. A., & Prasetya, R. (2025). Javanese cultural inculturation in the depiction of Mother Mary. *Theo-Icon: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Katolik*, 6(2), 289–309.
- Dewi, U. P., & Goebel, Z. (2023). Discursive valuing practices at the periphery: Javanese use on Indonesian youth radio in multilingual Solo. *International Journal of the Sociology of Language*, 2023(283), 113–137. <https://doi.org/10.1515/ijsl-2022-0039>
- Ding, S. L., & Goh, K. L. (2020). The impact of religion on language maintenance and shift. *Language in Society*, 49(1), 31–59. <https://doi.org/10.1017/S0047404519000642>
- Fishman, J. A. (1965). Who speaks what language to whom and when? *La Linguistique*, 1(2), 67–88.
- Fitriati, A., Nirwinastu, D. G., & Tantio, H. A. (2025). Exploring teenager's language attitudes towards Javanese language. *Journal of Language and Literature*, 25(1), 1–12.
- Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). (2004). *Pedoman dasar inkulturasi liturgi*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen. (1994). *De Liturgia Romana et Inculturatione: Liturgi Romawi dan Inkulturasi* (Seri Dokumen Gerejawi No. 40). Jakarta: Komisi Liturgi KWI.
- Konsili Vatikan II. (2013). Konstitusi *Sacrosanctum Concilium* (SC) tentang Liturgi Suci. Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Penerbit Obor
- Manalu, R. (2022). Inculturation of Catholic religion in Javanese culture: A study of pilgrimage tourism experience in the Ganjuran Church, Bantul, Special Region of Yogyakarta. *Gadjah Mada Journal of Tourism Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.22146/gamajts.v4i1.82945>.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi, Cet. 36). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pepinsky, T. B., Abtahian, M. R., & Cohn, A. (2024). Urbanization, ethnic diversity, and language shift in Indonesia. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/01434632.2022.2055761>.
- Sari, B. T. (2018). Parental culture maintenance and bilingual identity among Javanese adolescents. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 39(3), 229–244. <https://doi.org/10.1080/01434632.2017.1323990>
- Sari, B. T. (2019). Affective well-being in bilingual adolescents from three language backgrounds in Indonesia. *International Journal of Intercultural Relations*, 72, 85–96. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2019.06.004>.
- Spolsky, B. (2003). Religion as a site of language contact. *Annual Review of Applied Linguistics*, 23, 81–94. <https://doi.org/10.1017/S0267190503000205>

- Tabrani, A. T., & Prasetyoningssih, L. S. A. (2017). Pengembangan pemertahanan bahasa Jawa melalui budaya lokal guyub tutur dalam kajian antropolinguistik. *Litera*, 16(1), 96–104. <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14253>
- Tamtomo, K. (2019). The creation of monolanguaging space in a kramá Javanese language performance. *Language in Society*, 48(1), 95–124. <https://doi.org/10.1017/S0047404518001124>
- Udasmoro, Sulistyowati, Firmonasari, A., & Astuti, W.T. (2023). Access to and usage of Javanese in mass media among youths aged 10–17 in the Special Region of Yogyakarta. *Journal of Language and Literature*, 23(2), 268–277. <https://doi.org/10.24071/joll.v23i2.5508>
- Wagiati, W., & Zein, D. (2018). Pemertahanan bahasa Sunda dalam upacara pernikahan tradisional di Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 186–201. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v3i2.1031>
- Widyawati, F., Lon, Y. S., & Midun, H. (2025). Mission and inculturation: Preserving local language and culture in the Indonesian Church. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 81(1), e10516. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10516>
- Yulianto, B., Indrawati, N., & Sukaesih, S. (2023). Stimulating critical awareness of Javanese language in elementary schools. *Cogent Education*, 10(1).
- Zen, E. L. (2021). Javanese language as an ethnic identity marker among multilingual families in Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 39(2), 139–151.